

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang diterapkan di pendidikan Indonesia bermacam-macam, mulai dari tenaga pengajar yang menyampaikan materi ke peserta didik secara konvensional, berdiskusi satu sama lain, tanya jawab, presentasi dan sebagainya. Model pembelajaran ini tentu saja bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir. Materi yang disampaikan dengan tatap muka dan bertemu langsung antara guru dan siswa salah satunya adalah *Tutorial Problem based learning*. Model ini melibatkan pengajar dan peserta didik bertemu dan duduk dalam suatu ruangan membahas suatu kasus dan mencari solusinya. (Irgananda, n.d. 2017)

Pada bulan Desember 2019 muncul sebuah kasus penyakit baru di China, penyakit tersebut dicurigai disebabkan oleh virus *corona* atau yang sering disebut dengan *covid-19* (*Corona Virus Disease-2019*). Berdasarkan data dari WHO, *covid-19* ini sudah menjadi *pandemic* global dan telah dikonfirmasi oleh 216 negara dengan 4 juta kasus positif (data terbaru : 17-05-2019). Virus ini masuk di Indonesia sejak bulan Maret dan sudah tersebar di 34 provinsi ada 415 kota/kabupaten. Akibatnya *covid-19* ini banyak mengubah aspek – aspek kehidupan manusia khususnya di bidang pendidikan. (Herliandry et al., 2019).

Wabah yang terjadi di masing-masing negara ini berbeda – beda, semua bergantung pada kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk meminimalkan penyebaran wabah tersebut. Macam – macam cara telah dilakukan mulai dari menerapkan *social distancing*, *physical distancing* sampai dengan PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Kebijakan yang dikeluarkan ini berdampak besar dan berpengaruh juga terhadap dunia pendidikan. Pandemi ini memaksa semua pengujian pendidikan dilakukan dari jarak jauh yang belum pernah dilakukan secara bersama – sama sebelumnya. Yang menjadi permasalahan besar disini adalah waktu, lokasi, dan jarak mengingat ini adalah masa pandemi. Ini menjadi suatu tantangan baru

untuk bagaimana kita agar selalu bisa mengaktifkan kelas dari jarak jauh meskipun sekolah dan kampus telah ditutup. (Herliandry et al., 2019)

Di Indonesia masih banyak kendala yang terjadi, di antaranya adalah permasalahan infrastruktur karena minimnya *access point*. Kebutuhan ini belum merata dan belum dapat dirasakan oleh masyarakat di seluruh pelosok negeri karena modal utama dari sistem pembelajaran *online* ini adalah layanan internet. Permasalahan – permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah terbatasnya akses internet, kurangnya sarana dan prasarana, selain itu, dalam penggunaan teknologi informasi yang masih terbatas oleh tenaga pendidik dan peserta didik. (Pangondian et al., 2019).

Pembelajaran secara daring ini menjadi pilihan untuk mengganti sistem pembelajaran yang sudah ada seperti tatap muka secara langsung pada era pandemi *covid-19* ini. Bersamaan dengan pilihan ini, penggunaan media sosial juga menunjang tercapainya pembelajaran *online* ini. Kondisi ini akan berpengaruh pada mahasiswa yang dituntut untuk bisa menggunakan media sosial, dan terbiasa dengan pembelajaran *online* ini agar tetap bisa mengikuti semua pembelajaran. (Nadeak et al., 2019)

Problem based learning adalah salah satu model pembelajaran di mana karakteristik dari model ini adalah mengarah pada suatu masalah yang muncul pada suatu kasus, kasus ini bisa digunakan untuk memulai proses pembelajaran, kelompok kecil dibuat untuk bersama – sama berkolaborasi secara mandiri, pada proses belajar yang sedang berlangsung ini dipandu oleh seorang fasilitator dan mengarahkan pada permasalahan yang ada. Perkuliahan yang dilakukan pada kelas besar menjadi terbatas, dan kegiatan proses belajar bisa menjadi salah satu inisiatif mahasiswa untuk menghabiskan banyak waktu dalam proses belajar secara mandiri. (Irgananda, n.d. 2017)

Penerapan *Problem based learning* pada sistem pembelajaran perlu di evaluasi secara terus – menerus sehingga dapat mendorong dan meningkatkan sistem menjadi lebih baik. Studi

problem based learning sudah berkembang secara luas, tetapi untuk beberapa prodi keperawatan di Indonesia seberapa jauh efektivitas *Problem based learning* ini (Rukmini, 2012)

PBL terdiri dari dua sesi yang membahas tentang suatu skenario yang menjadi akar untuk menimbulkan proses belajar. Diskusi ini diikuti oleh 10-12 mahasiswa dalam 2 pertemuan yang dipandu oleh seorang tutor sebagai fasilitator dalam setiap pertemuan. Di antara pertemuan 1 dan 2 mahasiswa diberi waktu untuk belajar mandiri di rumah. Pada waktu di antara pertemuan 1 dan 2 ini juga mahasiswa bisa memanfaatkan waktu mereka untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa, mencari berbagai literatur dan sumber sebanyak – banyaknya dan yang akurat, mempelajari teori dengan pemikiran kritis dan berkonsultasi pada ahlinya. (Asni & Hamidy, 2017)

Hasil penelitian (Mutiarani, 2009) Tutorial *Problem based learning* ini perlu diteliti karena dalam sistem pembelajaran di dalamnya peserta didik dipacu untuk menggunakan *critical thinking* masing-masing. Tutorial PBL Metode berbasis masalah ini juga dapat dikembangkan dalam Ilmu Keperawatan, namun pada pandemi *covid-19* ini PBL yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka kini harus beralih menjadi daring atau *online*, sehingga mahasiswa perlu menyesuaikan diri kembali dengan berbagai kendala yang muncul seperti sulit mendapatkan jaringan yang stabil, kuota internet yang terbatas dan komunikasi yang berbeda dengan PBL tatap muka secara umumnya.

Salah satu masalah besar yang dihadapi sekarang dalam tutorial PBL khususnya pada masa pandemi *covid-19* ini mewajibkan tenaga pengajar seperti dosen mahasiswa harus melakukan pembelajaran dari rumah, istilah yang sering kita dengar *study at home*, *stay at home* sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kampus terpaksa harus dilakukan dari rumah secara *online*. Hal ini bisa mempengaruhi kinerja tutor dan *critical thinking* pada mahasiswa. (Marbun, 2019)

Critical thinking pada mahasiswa sarjana menjadi salah satu faktor yang penting dalam capaian pembelajaran pada program studi sarjana. Unsur standar nasional pendidikan tinggi yang telah ditetapkan oleh (Dikti, 2014) terdapat 4 unsur penting yaitu: sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Mahasiswa sarjana diharapkan mampu mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kemampuan *critical thinking*, karena kemampuan ini mendominasi dalam capaian pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 6 mahasiswa dari angkatan 2019 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan melakukan wawancara ditemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang masih kurang maksimal dalam pembelajaran Tutorial PBL *online*, dengan kurang maksimal dalam pembelajaran tutorial *online* ini bisa berdampak pada buruknya kemampuan *critical thinking* atau berpikir kritis pada mahasiswa, di antaranya hambatan-hambatan yang dirasakan adalah sulit mendapatkan sinyal yang stabil, kuota internet yang terbatas, penyampaian materi dari dosen yang tidak maksimal, materi yang sulit dipahami, keterbatasan sumber belajar, kendala dari *handphone*, dan komunikasi yang kurang efektif. Sehingga mahasiswa menjadi kurang aktif dalam melakukan diskusi saat pembelajaran *online* maupun tutorial *online*. Buruknya pembelajaran *online* yang dirasakan mahasiswa bisa berdampak pada penilaian yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi hasil dari indeks prestasi mahasiswa.

Al Qur'an dijelaskan terkait orang yang menuntut ilmu maka orang tersebut akan diangkat derajatnya, sesuai dengan ayat:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. *Al-Mujadilah* [58]: 11).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan UMY angkatan 2019 ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Tutor dalam Tutorial *Online Problem Based Learning* dan Kemampuan *Critical Thinking* pada Mahasiswa Keperawatan UMY Angkatan 2019”.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Tutor dalam Tutorial *Online Problem Based Learning* dan Kemampuan *Critical Thinking* pada Mahasiswa Keperawatan UMY Angkatan 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Tutor dalam Tutorial *Online Problem Based Learning* dan Kemampuan *Critical Thinking* pada Mahasiswa Keperawatan UMY Angkatan 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada mahasiswa keperawatan UMY angkatan 2019
- b. Mengetahui gambaran kinerja tutor pada mahasiswa (*Constructive learning, self directed learning, contextual learning, collaborative learning, tutor behavior*)
- c. Mengetahui gambaran kemampuan *critical thinking* pada mahasiswa (*truth seeking, open-mindedness, analyticity, systematicity, inquisitiveness, dan maturity*)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa agar dapat lebih memahami tutorial *online* PBL dan meningkatkan *Critical Thinking*.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk evaluasi dalam kemampuan *Critical Thinking* di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait cara meningkatkan *Critical Thinking* pada mahasiswa PSIK FKIK UMY.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan dari kajian daftar pustaka, belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tutorial *online Problem based learning* mahasiswa dalam meningkatkan *Critical Thinking* mahasiswa PSIK FKIK UMY, namun ada beberapa penelitian yang mirip adalah sebagai berikut :

1. Sugiarto (2017) dengan judul penelitian “Keefektifan pelaksanaan tutorial metode *Problem based learning* pada mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cross sectional. Peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengambil data dari 69 orang dengan teknik probability sampling. Hasil penelitian dari Sugiarto (2017) menunjukkan ada tiga kategori, kategori tinggi sebanyak 66,7%, sedang sebanyak 31,9% dan kategori rendah sebanyak 1,4%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, jumlah responden, tempat penelitian.

2. Hamidy & Asni (2010) dengan penelitian yang berjudul “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Mahasiswa dalam Proses Tutorial pada Metode Belajar Problem-Based Learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau”. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dan dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau dari bulan April- oktober 2009. Data yang didapatkan dari penelitian kemudian diolah dan dianalisis dengan program STATA 9.1. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil modifikasi dari Visschers-Pleijers. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian, jumlah responden, tempat penelitian

3. Irgananda & Widodorini (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kualitas Skenario dan peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok *problem based learning*”. Penelitian ini adalah penelitian dengan survey analitik *cross sectional* pada 263 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur kualitas skenario, peran fasilitator, dan keefektifan diskusi kelompok PBL. Hasil penelitian menunjukkan F secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara skenario dan peran tutor dengan keefektifan PBL. Perbedaan yang terdapat dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian, jumlah responden, tempat penelitian